

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi adalah keluarga. Peran orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami sangat besar maknanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap orang tua dalam pola asuh terhadap anak yang berbeda antara orang tua satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat diartikan menjaga (merawat dan mendidik) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menyebutkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu.¹ Menurut Miami dalam bukunya Zaldy Munir menjelaskan bahwa orang tua adalah pria dan wanita dalam hubungan perkawinan dan bersedia dalam mengemban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak mereka.² Berikut ini terdapat beberapa para ahli yang mengemukakan definisi pola asuh:

- 1) Menurut Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak kelak dewasa nanti. Pola asuh dalam hal ini mencakup semua hal dalam sisi anak sebagai makhluk social yang memiliki nilai moral didalamnya.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Kota, 2005), 269.

² Zaldy Munir, *Pengertian Orang Tua*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2.

- 2) Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam bertindak kepada anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hadiah maupun hukuman, penunjukan otoritas orang tua, dan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.³ Tindakan orang tua disini sangat menentukan bagaimana pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak untuk bekal di masyarakat.
- 3) Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh merupakan parental kontrol, yakni bagaimana orang tua dapat mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dalam perkembangannya menuju proses pendewasaan. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua hanya bertujuan untuk perkembangan anak mencapai usia dewasa sehingga dia mampu mengenal tugas dan kewajibannya.
- 4) Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.⁴ Pendidikan yang diterima anak sangat berguna dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk keseluruhan dari tindakan orang tua yang dilakukan terhadap anak yang bertujuan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai dalam pengembangan diri dan bekal hidup dimasyarakat anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dilakukan dengan ancaman-ancaman.

³ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 42.

⁴ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*,... 43.

Pola asuh authoritarian atau otoriter ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵

- a) Perlakuan yang tegas.
- b) Ketika anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, maka anak mendapat hukuman.
- c) Kurang kasih sayang.
- d) Kurang simpatik.
- e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika tidak sesuai keinginan orang tua.

Bentuk perilaku *authoritarian* orang tua pada anak seperti lebih memaksakan anak untuk patuh terhadap aturan tanpa boleh tau alasan yang jelas, mengatur segala bentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang pemikiran anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk melakukan tanggung jawab sebagaimana orang dewasa.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter ini, anak memiliki sikap dan perilaku seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh mudah stress, tidak punya arah masa depan yang jelas, serta tidak bersahabat.⁶ Pola ini bisa membunuh potensi dan perkembangan berpikir anak yang mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten dalam hal apapun selalu dibayangi rasa takut, kurang percaya diri ketika bergaul dengan orang lain, apalagi jika orang lain berada setingkat di atasnya dalam status sosial, dan adanya rasa takut untuk memulai atau mengerjakan sesuatu yang diinginkannya, serta dalam berkomunikasi dengan lingkungan biasanya kurang aktif, anak yang dihasilkan dari orang tua yang bersikap otoriter memiliki kecenderungan berperilaku agresif.

⁵ Al-Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 14.

⁶ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 51.

2) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh demokratis dapat dilihat dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, orang tua sering memberi kesempatan anak agar tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih pilihan yang terbaik untuk dirinya, orang tua siap mendengarkan pendapat anak, anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dalam kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit mampu berlatih untuk bertanggung jawab pada diri sendiri.⁷ Anak dilibatkan dan diberi kesempatan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Pola asuh seperti ini menjadikan anak untuk hidup mandiri, namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan anak. Biasanya dalam menyelesaikan persoalan, terjadi diskusi antar orang tua dan anak, hal ini dilakukan dengan santai dan berbicara dari hati ke hati. Pola ini juga akan memberikan dampak yang baik pada perilaku anak sehingga anak berkompeten dalam sosialnya. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoritatif perilakunya lebih ceria, mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁸

- a) Keseimbangan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua.
- b) Pengambilan keputusan keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga.
- c) Memiliki tingkat pengendalian intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan anak, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan dan komunikasi dua arah.
- d) Hukuman yang diberikan orang tua mampu menjelaskan kepada anak.

⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... 53

⁸ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... 55.

- e) Mendukung yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimiliki anak, namun orang tua tetap membimbing dan mengarahkan.

Sikap orang tua kepada anak selalu memberikan alasan terhadap anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas, tetapi memiliki tanggung jawab sosial, kreatif, percaya diri, mandiri, bahagia. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

3) Pola Asuh Permisif (Mengabaikan)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mengutamakan kebebasan, orang tua memberikan hak penuh kepada anak dalam memilih dan melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa menimbang buruk dan benarnya. Pola permisif dari Baumrind memiliki kesamaan dengan dari Hauser, berdasarkan dalam penerapan pola asuh ini orang tua tidak mengarahkan anak untuk menjadi lebih matang dan dewasa, akan tetapi menjadikan anak tidak memahami identitasnya, karena dia selalu terbiasa dengan apa yang dia inginkan bukan butuhkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak.
- b) Anak kurang diajarkan rasa tanggung jawab.
- c) Anak diberi hak untuk mengatur diri sendiri.
- d) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, karena kewenangan anak untuk mengatur dirinya sendiri.
- e) Orang tua kurang memerhatikan kebutuhan pendidikan anak.

Anak-anak yang dihasilkan dari orang tua pola asuh ini secara umum sangat kurang memiliki kemampuan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 89.

sosial dan kurangnya kemampuan pengendalian diri yang baik dan benar. Pola asuh seperti ini menurut peneliti tidak tepat digunakan, dimana anak-anak yang masih membutuhkan perhatian dan pengawasan tidak seharusnya dibiarkan bebas atau diberikan kebebasan seutuhnya, karena pola asuh seperti ini hasilnya lebih cenderung ke hal yang negatif.

4) Pola Asuh Menuruti (*Indulgent Parenting*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh orang tua, dimana orang tua terlibat penuh dengan anak tetapi kurangnya control yang tetap pada mereka. Alhasil, anak sulit untuk dapat belajar mengendalikan perilakunya dan mempunyai pemikiran bahwa yang diinginkan akan tercapai melalui orang tua. Adapun ciri-ciri pola asuh menuruti sebagai berikut:¹⁰

- a) Kebebasan yang diberikan orang tua, tanpa adanya pengawasan yang berarti.
- b) Orang tua tidak memberikan hukuman sebagai efek jera pada anaknya yang berbuat kesalahan.
- c) Orang tua kurang mengawasi perilaku anak.
- d) Hanya kebutuhan materi yang diberikan oleh orang tua.

Anak dari pola asuh orang tua yang selalu memenuhi atau mengikuti keinginan anaknya sangat jarang bisa menghargai dan menghormati orang lain serta pada umumnya mempunyai kesulitan untuk mengendalikan tingkah lakunya. Anak seperti ini sangat egois, memikirkan dirinya sendiri, selalu ingin diperhatikan, berperilaku pembangkang tidak taat pada aturan, biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman seumurnya.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, ... 92.

¹¹ Jaka Wisnu Saputra, *Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5*, 2013 diakses pada tanggal 4 April 2021. <http://jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.com>.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak sebagai berikut:¹²

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengurus anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan anak. Adapun beberapa cara yang dilakukan orang tua antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati tumbuh kembang anak, selalu berusaha memberikan waktu untuk anak, mengembangkan nilai fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, maka akan lebih siap menjalankan pola asuh, selain itu orang tua mampu mengamati pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan normal pada anak.

2. Lingkungan

Lingkungan dapat memengaruhi perkembangan anak, maka tidak menutup kemungkinan jika lingkungan juga ikut serta dalam pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Banyak anak yang sudah terkontaminasi dengan lingkungan disekitarnya, misalnya kenakalan anak terhadap temannya mungkin dapat disebabkan karena sebelumnya dia pernah diperlakukan demikian dengan temannya juga. Tidak menutup kemungkinan pula, lingkungan yang baik penuh dengan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati, serta interaksi sosial yang hangat akan sangat mempengaruhi karakter anak.

3. Budaya

Seringkali budaya masyarakat setempat berpengaruh pada pola asuh orang tua. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan budaya masyarakat yang baik, sehingga anak dapat diterima di masyarakat dengan baik pula. Pembentukan pola asuh orang tua melalui budaya

¹² Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 108.

masyarakat yang baik akan tercipta melalui kerukunan yang timbul diantara mereka.

2. Pembentukan Konsep Diri dan Karakter Sosial secara Islami

a. Konsep Diri

1) Pengertian Konsep Diri

William D. Brooks konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini diperoleh melalui pengalaman dan interpretasi orang tersebut terhadap dirinya pula.¹³ Menurut Desmita konsep diri adalah pendapat tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.¹⁴ Pengertian Desmita ini menarik kesimpulan bahwanya adanya peran orang lain dalam konsep diri seseorang tentang konsep dirinya.

Mohamad Surya berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap diri sendiri yang berasal dari suatu keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.¹⁵ Bagaimana dalam suatu keyakinan dan sikap seseorang menunjukkan tentang konsep diri yang telah dimilikinya. Anita Taylor mengartikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”*. Maksudnya berarti konsep diri meliputi apa yang telah dipikirkan tentang diri sendiri dan apa yang dirasakan tentang diri sendiri.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan, pikiran, perasaan mengenai diri sendiri dan pandangan diri dimata orang lain yang meliputi

¹³ Nirmalawati, *Pembentukan Konsep Diri pada Siswa Pendidikan Dasar dalam Memahami Mitigasi Bencana*, Jurnal SMARTek Vol. 9 No. 1, 2011.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 182.

¹⁵ Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 100.

keyakinan fisik, psikologi, sosial, emosional, dan prestasi yang dicapai dalam diri sendiri.

2) Ciri-ciri konsep diri

Konsep diri memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dilihat oleh orang lain. Berikut ciri-ciri konsep diri menurut Wasty Soemanto:

a) Terorganisasi

Individu mengumpulkan banyak informasi yang telah disusun untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri agar sampai pada gambaran umum tentang dirinya.

b) Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah, misalnya: *social acceptance*, *physical attractiveness*, *athletic ability*, dan *academic ability*.

c) Stabil

Secara umum konsep diri itu stabil, artinya konsep diri dalam diri seseorang sulit untuk berubah jika itu tidak ada dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang. Perlu dicatat bahwasanya konsep diri juga dapat berubah sebagaimana keinginan seseorang dalam dirinya.

d) Berkembang

Konsep diri mengalami perkembangan yang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan sekitar. Artinya konsep diri dalam diri seseorang akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia dan bagaimana perkembangan kontak sosial dengan lingkungannya.

e) Evaluatif

Individu yang lebih utama adalah selalu mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar konsep diri mengalami perkembangan yang lebih baik dalam diri seseorang.¹⁷

¹⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 185-186.

Inge Hutagalung berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri. Berikut beberapa konsep diri positif:¹⁸

- a) Orangnya terbuka.
- b) Orang yang tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain dalam situasi apapun.
- c) Orang yang cepat tanggap terhadap situasi disekelilingnya.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif adalah:

- a) Orang yang sangat peka dan cenderung sulit menerima kritik dari orang lain.
- b) Orang yang memiliki kesulitan berbicara dengan orang lain.
- c) Orang yang sulit mengakui kesalahan.
- d) Orang yang sulit mengungkapkan perasaan.
- e) Orang yang cenderung menunjukkan sikap menyendiri, pemalu dan tidak ada niat dalam persaingan atau pergaulan.

3) Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relative lama, konsep diri bukannya bawaan tetapi berkembang melalui tahapan tertentu karena interaksi dengan lingkungannya. Rogers menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Pudjogyanti menyatakan bahwa terbentuknya konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga membentuk gambaran diri (*self-pcture*) dan citra diri (*self-image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri sehingga

¹⁸ Inge Huta galung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), 23.

membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) dan penghargaan diri (*self-esteem*) individu.¹⁹

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri bersifat hierarki. Konsep diri primer merupakan yang pertama terbentuk atas dasar pengalaman anak di rumah. Konsep diri ini dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga. Konsep diri primer mencakup gambaran diri (*self image*), baik itu fisik maupun psikologis. Peningkatan pergaulan dengan orang di luar rumah, anak memperoleh konsep lain tentang diri mereka. Hal ini dapat membentuk konsep diri sekunder. Konsep diri ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri ini juga akan membentuk gambaran diri (*self image*). Gambaran diri (*self image*) merupakan cara seseorang melihat dirinya dan berpikir tentang dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gambaran diri mulai muncul pada masa balita, dimana dia mulai mengembangkan kesadaran diri. Setelah terbentuknya gambaran diri, maka akan terbentuk pula penilaian terhadap harga diri. Jika anak melihat dirinya rendah, maka akan mendapat harga diri (*self esteem*) yang rendah pula. Perasaan mengenai harga diri berkembang pada masa awal kanak-kanak dan terbentuk dari interaksi anak dengan orang tua mereka. Menurut Amaryllia Puspitasari terdapat beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri.²⁰

Berikut penjelasan pembentukan konsep diri:

a) Pola Pandang Diri Subjektif (*Subjective Self*)

Konsep diri ini terbentuk melalui pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan proses dimana orang melihat dirinya sendiri. Sebagaimana pada saat orang melihat bayangannya sendiri dicerminkan. Apa yang dipikirkan seseorang pada proses

¹⁹ Inge Huta galung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*,... 103.

²⁰ Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting dan Relationships*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 19-23.

pengenalan diri ini dapat terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self-image*).

b) Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Body Image*)

Pembentukan konsep diri dapat dilakukan melalui penghayatan diri terhadap bentuk fisiknya. Persepsi ataupun pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.

c) Perbandingan Ideal (*The Ideal Self*)

Pembentukan konsep diri ini yaitu membandingkan diri dengan sosok ideal seperti apa yang diharapkan. Apabila seseorang melihat sosok ideal yang diharapkannya, maka dia akan mengacu pada sosok tersebut dalam proses pengenalan dirinya. Pada masa anak-anak, maka lingkungan keluarga menjadi pusat pembentukan konsep dirinya.

d) Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*)

Proses pembentukan konsep diri secara sosial merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Penilaian kelompok atau banyak orang terhadap seseorang akan membentuk konsep diri pada orang tersebut.

4) Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri:

a) Orang Lain

Seseorang dapat mengenal dirinya dengan cara mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Orang yang paling berpengaruh pada diri seseorang disebut *significant order*, yaitu orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

Ketika kecil, *significant order* adalah orang tua atau saudara. Faktor orang tua dan saudara akan membentuk konsep dirinya. Perkembangan *significant order* meliputi semua orang yang dapat

memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut dengan *generalized others*, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya berdasarkan keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya.

b) Kelompok Acuan

Setiap orang sebagai anggota masyarakat yang dapat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki aturan tersendiri dalam kelompoknya. Diantara kelompok tersebut, ada yang dinamakan kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.²¹

Sedangkan menurut Fitts Hendriati Agustiani menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:²²

- a) Pengalaman yang dilalui individu dalam hidupnya.
- b) Kompetensi yang dimiliki individu dan dapat dihargai oleh individu itu sendiri maupun orang lain.
- c) Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi yang dimiliki pribadi yang sebenarnya.

Sedangkan, Syamsul Bachri Thalib menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu, faktor keluarga (pengasuhan orang tua), pengalaman perilaku kekerasan yang dialami, sikap saudara, status sosial dan ekonomi, serta faktor lingkungan sekolah.²³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi

²¹ Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting dan Relationship*,..., 27

²² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (bandung: PT Refika Aditama, 2009), 139.

²³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), 124-125.

oleh orang lain, kelompok rujukan, pengalaman, kompetensi, implementasi diri, status sosial dan ekonomi, serta lingkungan sekolah.

b. Karakter Sosial

1) Pengertian Karakter Sosial

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Seseorang yang memiliki perilaku bohong, kejam atau keras, tak acuh dengan yang lain, maka dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter buruk, sedangkan orang yang memiliki perilaku jujur, suka menolong, dan ramah, maka dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan ada 18 karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di Indonesia, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁴

Istilah psikologi menyebutkan bahwa karakter adalah watak atau bentuk sifat dasar yang memiliki satu sifat atau kualitas tetap terus menerus dan awet serta dapat dijadikan ciri untuk menilai seseorang.²⁵ Griek mendefinisikan bahwa karakter merupakan pedoman dari setiap perbuatan manusia yang bersifat tetap, sehingga dapat menjadi tanda yang khusus agar dapat membedakan orang satu dengan yang lain.²⁶ Karakter yang ada dalam diri seseorang bersifat melekat pada

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), 510.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2012), 9.

orang yang memilikinya sehingga orang dapat dikenal orang lain melalui karakter yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri yang khusus dimiliki seseorang melalui cara perilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda yang akan terlihat dalam kehidupan kesehariannya.

Sedangkan kata sosial berasal dari kata "*socious*" yang berarti kawan, teman. Manusia lahir dengan kemampuan yang ia miliki kemudian untuk memulai hidup dengan berteman dan saling membina hubungan kesetiaan, dikarenakan manusia hidup bersama didalam kelompok yang menyebabkan antara orang yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Hal ini seringkali manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.²⁷ Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dan menunjuk pada sifat-sifat kemasyarakatan (seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya).²⁸

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, bahwa sosial adalah hubungan seseorang dalam lingkup masyarakat sebagai lawan komunikasi dalam hidup bersama. Rasa kebersamaan dalam hidup kelompok bermasyarakat akan timbul dari aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan pembahasan karakter dan sosial, maka jika ditarik kesimpulan arti karakter sosial adalah ciri khas dari seseorang dalam hidup bersosial di masyarakat serta nilai-nilai yang ada di dalamnya (tolong menolong, menderma, kepentingan umum dan sebagainya).

²⁷ Sumarnugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1982), 3.

²⁸ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada 09 April 2021, <https://kbbi.web.id/sosial.html>.

2) Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

Secara psikologis dan sosiologis menyatakan bahwa manusia memiliki beberapa unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini akan menunjukkan bagaimana karakter dalam diri seseorang. Unsur-unsur pembentukan karakter tersebut yaitu:²⁹

1. Sikap

Sikap seseorang dapat menunjukkan bagian dari karakter orang tersebut, bahkan dianggap sebagai karakter yang dimiliki seseorang. Sikap yang ditimbulkan dari perilaku seseorang kepada orang lain dapat menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. apabila seseorang bersikap baik dengan orang lain maka dapat dikatakan orang yang memiliki karakter baik, begitupun sebaliknya jika perilaku seseorang tidak baik dengan orang lain, dapat dikatakan orang yang memiliki karakter tidak baik atau buruk pada orang lain.

2. Emosi

Secara umum, emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Emosi merupakan gejala yang tidak tetap atau berubah-ubah dirasakan oleh manusia, yang berpengaruh pada kesadaran, sikap, dan merupakan proses normal dalam diri seseorang. Kehidupan manusia tanpa adanya emosi maka akan terasa hambar, dikarenakan manusia hidup dalam berpikir mengolah rasa sedangkan emosi mengarah pada perasaan yang kuat pula.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Kepercayaan menunjukkan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti, pengalaman, dan

²⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 10.

intuisi yang berperan penting dalam pembentukan watak dan karakter manusia. Kepercayaan disini dimaksudkan dapat memperkokoh eksistensi diri dan memperkokoh hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan bentuk perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang ditimbulkan dari perilaku orang tersebut. seseorang yang memiliki kebiasaan dan kemauan yang kuat, maka sangat berpengaruh pada pembentukan karakternya. Suatu kebiasaan dalam berperilaku dan bertindak merupakan karakter yang terbentuk dalam diri seseorang.

3) Konseptualisasi Karakter Sosial Peserta Didik

Lickona dan Ryan/Bohlin menyatakan bahwa substansi karakter antara lain:³⁰

- a. *Knowing of good* atau moral memiliki enam unsur yang harus diajarkan pada peserta didik untuk memasukkan ilmu pengetahuan yaitu: pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, ketetapan arah sudut pandang, berani dalam menentukan sikap, dan pengenalan diri
- b. *Moral loving* atau *loving the good* adalah penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter meliputi: percaya diri, kepekaan sosial, dan kerendahan hati.
- c. *Moral doing* atau *doing the good* adalah proses pembawaan diri atau peserta didik dalam berinteraksi sosial, dalam arti bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah ia ketahui yang berhubungan dengan kebaikan. Peserta

³⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 45-46.

didi diharapkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi karakter diatas, makna pendidikan yang terkandung adalah “karakter sosial”. *Moral loving* dan *moral doing the good* sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter sosial sosial, berkaitan dengan kepedulian dan cinta kasih terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter sosial ini menjadi sangat penting dalam menghasilkan peserta didik yang mampu hidup bermasyarakat, tertib, aman, dan nyaman dengan tarjalin toleransi yang tinggi sehingga dapat tercipta kehidupan masyarakat yang demokratis.

Sebagaimana yang dijelaskan Fromm bahwa karakter sosial dalam kelompok masyarakat yang mana manusia saling berhubungan dengan penuh cinta, yang terjalin dalam ikatan persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Hubungan masyarakat untuk saling melindungi dan menciptakan bukan dengan memaatkannya, sehingga manusia mencapai pada pencapaian dirinya untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.

Penelitian Fromm tentang *Social character* juga menjelaskan bahwa karakter sosial berfungsi menuju masyarakat demokratis dan manusiawi yang saling berhubungan.³¹ Peserta didik dalam lingkup dunia sekolah akan menjadi generasi bangsa selanjutnya, yang perlu dipersiapkan untuk menegakkan pembentukan karakter bangsa. Karakter sosial yang dikembangkan di sekolah berdasarkan penelitian Fromm antara lain: bekerja sama, sikap toleransi, menghargai dan menghormati antar sesama manusia, kepedulian atau solidaritas yang tinggi.

Karakter sosial merupakan wujud dari kepribadian yang menunjukkan kualitas katakter bangsa. Kualitas karakter bangsa yang baik dapat dilihat antara lain: mampu mewujudkan sikap toleransi, menyayangi, menghormati, menghargai, saling kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan sosial yang kuat.

³¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,...50

Karakter sosial yang lemah dapat dilihat dari perilaku kepribadian masyarakat antara lain: bentuk kekerasan, anarkisme, tawuran, geng motor, pelecehan seksual, *bullying* dan sebagainya. Perkembangan karakter sosial dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut ilmu psikologi, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan tersalurkan setelah dia dilahirkan yang masuk pada suatu lingkungan termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebaikan.³²

Seorang filsuf Cina Confusius menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, atau bahkan lebih buruk lagi.³³ Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan yang lebih luas pembentukan karakter sosial anak sangat dibutuhkan.

4) Karakter Sosial Secara Islami

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para rasul. Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak terbatas pada aspek ritual semata tetapi juga mencakup aspek peradaban dengan misi utamanya sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin*. Ruang lingkup ajaran islam mencakup tiga makna yaitu: kepercayaan (*I'tiqodiyah*), perbuatan (*'amaliyah* dan *mu'amalah*), dan etika (*khuluqiyah*) yang berkaitan dengan tindakan yang bersusila, budi pekerti luhur, karakter, adab atau sopan santun yang menjadi hiasan dalam setiap tindakan seseorang untuk mencapai keutamaan.³⁴

³² Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (bandung: PT Eresco, 2006), 44.

³³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 36.

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Group), 36.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi jiwa yang menyebabkan lahirnya sesuatu tanpa adanya pertimbangan. Jiwa yang dimaksudkan ini terdiri dari dua jenis yaitu: alamiah yang bertolak dari watak (temperamental dan emosional), dan keadaan jiwa yang timbul dari kebiasaan dan latihan, yang awalnya terjadi karena adanya pertimbangan dan pemikiran, kemudian menjadi karakter karena dilakukan secara terus menerus. Karakter juga dapat diubah melalui disiplin dan kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam proses pembentukan karakter dirinya sendiri.

Karakter yang berkaitan hubungannya dengan manusia adalah bertutur kata maupun berperilaku dengan sopan dan santun. Orang yang mampu bersikap santun merupakan orang yang baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Banyaknya orang yang senang dengannya sehingga ia mampu menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat.³⁵ Hal inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap pribadi orang islam, agar komunikasi dan hubungan antar manusia terjalin baik tanpa adanya pihak yang tersakiti maupun keinginan untuk saling menyakiti satu sama lain. Oleh karena itu, membangun karakter bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal bahkan, keluarga menjadi titik inti dalam persoalan ini terutama bagaimana pola asuh orang tua kepada anaknya.

Al-Qur`an menjelaskan dalam surah Al Baqarah: 263 yang berbunyi:³⁶

³⁵ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),. 95.

³⁶ Al-Qur`an dan Terjemahnya, *Surah Al Baqarah ayat 263*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 43.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا

أَذَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana berperilaku terhadap manusia. Allah memberikan garis-garis atau aturan tentang bagaimana cara *mu’amalah* yang baik antar sesama manusia. Perkataan yang baik dan halus terhadap orang lain tanpa ada niat untuk saling menyakiti. Maksud perkataan baik ini mengarah pada orang yang meminta apabila mengharapkan infak dari orang lain terkadang bukan untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk kepentingan umum. Contoh masalah umum adalah membangun pondok pesantren, masjid, rumah sakit, lembaga pendidikan dan lain sebagainya untuk amal kebajikan. Apabila orang yang dimintai sumbangan itu tidak memiliki harta, maka tetaplah dengan perkataan yang baik, atau sekedar untuk memberikan semangat kepada orang yang bekerja dan boleh membantu dengan tenaganya jika diperlukan. Penjelasan pada pemberian maaf disini berarti saling memaafkan apabila ada tingkah laku atau tutur kata yang kurang sopan dari si penerima atau peminta.³⁷

3. Masa Pandemi Covid-19

a. Sejarah dan Pengertian Covid-19

Permulaan kasus virus corona baru (SARS-CoV-2) yang mulai terdeteksi tanggal 17 November 2019. Seorang pasien berusia 55 tahun yang berasal dari Provinsi Hubei, Cina menderita penyakit mirip pneumonia, kemudian dinamakan covid, karena permulaan virus ini ditahun 2019

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz III*, (Semarang: PT Karya Toha, 1993), 53.

maka disebut Covid-19. Jumlah pasien cepat berkembang menjadi 27 orang pada 15 Desember 2019 di Negara Cina ini.

Selang waktu tiga bulan Cina melaporkan bahwa jumlah kasus Covid-19 yang mencapai 81.589 orang, dengan 3.318 orang meninggal dunia dan 76.408 orang sembuh setelah positif mengidap Covid-19. Bertepatan pada tanggal 5 Maret 2020, jumlah kasus infeksi virus SARS-CoV-2 diseluruh dunia mencaapi 96,888 orang.³⁸

Kasus Covid-19 pertama kali diberitakan di Indonesia tanggal 2 Maret 2020 atau sekitar empat bulan setelah kasus pertama di Cina. Kasus covid-19 hingga saat ini terus bertambah. Tanggal 31 Desember 2020 kasus terkorfirmasi 743.196 kasus, meninggal 22.138 kasus dan dan sembuh 611.097.³⁹

Virus merupakan salah satu penyakit menular yang perlunya kewaspadaan masyarakat agar tidak ikut tertular.⁴⁰ Pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar pada wilayah yang luas, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemis yang menyebar hampir keseluruhan Negara ataupun benua dan banyak orang yang terkena. Peningkatan angka penyakit yang diatas rata-rata menjadikan hal ini terjadi secara tiba-tiba pada suatu daerah.⁴¹

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona, yang dikenal sebagai sindrom pernapasan akut virus corona 2 (SARS-CoV-2). Covid-19 ini terjadi mulai tahun 2019 dan merupakan jenis penyakit yang belum teridentifikasi sebelumnya oleh manusia. Sebagaimana yang dinamakan virus maka penularan dari satu orang dengan orang yang

³⁸ Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19 (Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Era 4.0)*, (Banten: Makmood Publishing, 2020), 31.

³⁹ Erlina Burhan, dkk., *Pedoman Tatalaksana Covid-19*, 1.

⁴⁰ Erlina Burhan, dkk., *Pedoman Tatalaksana Covid-19*, (Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020), 1.

⁴¹ Ananda Hadi Elyas, "Penggunaan Model Pembelajaran E-learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, (Medan: Universitas Darmawangsa, 2018), 8

lain melalui kontak yang sering terjadi. Resiko tinggiorang dapat tertular penyakit ini adalah adanya kontak yang terjadi dengan pasien Covid-19.

Upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan penyebaran Covid-19 yaitu vaksin, yang mana perluasan vaksin pada saat ini telah menyebar diseluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Pemerintah Indonesia selalu berupaya dalam pemulihan kesehatan Negara Indonesia. Munculnya vaksin diharapkan mampu dalam proses pencegahan penyebaran virus corona ini.

Masa sekarang ini Indonesia mengalami masa pandemi Covid-19. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini telah ditegakkan diantaranya pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas lapisan masyarakat termasuk diantaranya sekolah, tempat kerja, dan layanan kesehatan masyarakat lebih ditekankan.

b. Dampak Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan sekolah

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu cara untuk mewujudkan wajib belajar 12 tahun sebagai upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan keahlian siswa. Alasan lain adalah banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan belajar menyenangkan, karena mereka dapat menemukan banyak teman serta belajar bersama dan saling bersaing dalam keilmuan secara sehat. Media interaksi yang terjadi di sekolah dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keahlian, dan rasa kasih sayang diantara mereka. Datangnya masa pandemi merubah segalanya terutama terlihat dampaknya dalam sektor pendidikan di sekolah.

Kementerian Pendidikan dibawah kepemimpinan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, menyemarakkan semangat untuk selalu meningkatkan produktivitas bagi siswa walaupun dalam kondisi pandemic ini. Datangnya wabah Covid-19 yang terbilang tiba-tiba, maka diperlukan dunia pendidikan yang berbeda dari sebelumnya.

Diharapkan perubahan kondisi ini dunia pendidikan tidak mengalami kemerosotan bahkan dapat dijadikan sebagai pendidikan baru dalam metode jaringan atau *online*. Secara garis besar masa pandemi ini berdampak pada semua lapisan masyarakat. Berikut berbagai masalah pendidikan di masa pandemi:⁴²

a) Kurangnya Kesiapan Orang Tua dalam Pendidikan di Rumah

Kondisi masa pandemi ini pertama kali terasa pada segi pendidikan karena yang awalnya pendidikan dilakukan di sekolah maka harus berpindah di rumah. Hal ini menuntut orang tua ikut serta dalam keberhasilan siswa belajar dari rumah. Mulai dari jadwal pembelajaran harian siswa, alat elektronik yang dibutuhkan bahkan pada pemahaman materi pembelajaran.

b) Keterbatasan Penguasaan Teknologi oleh Guru dan Siswa

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan, belum dapat dikatakan maksimal karena tidak semua guru di Indonesia seluruhnya paham bagaimana penggunaan teknologi untuk pendidikan. Proses ini menjadi salah satu kendala oleh guru terutama yang harus belajar terlebih dahulu dalam penggunaan teknologi untuk pendidikan. Siswa yang kurang penguasaan dalam teknologi juga ada, misalnya saja lapisan siswa dengan ekonomi yang rendah sehingga keterbatasan mereka dalam penguasaan teknologi yang rendah pula.

c) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat teknologi tidak semua dapat membeli atau memilikinya. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonomi yang kurang. Kurangnya kesejahteraan guru maupun siswa dalam penunjang pendidikan berupa sarana dan prasarana pendidikan, terutama pada sekolah pelosok negeri yang

⁴² Yayasan Hendayana, *Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020), 36-37.

sangat membutuhkan teknologi untuk kelangsungan pendidikan pada masa pandemi ini.

d) Akses Internet yang Terbatas

Jaringan internet yang masih belum merata dipelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan sekolah dapat memfasilitasi akses internet untuk pendidikan siswanya. Terkadang jika ada jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

c. Solusi Dunia Pendidikan pada Masa Pandemic Covid-19

Seluruh bagian yang terkena dampak Covid-19 di dunia pendidikan, maka diharapkan saling bahu membahu dalam penanganannya. Kondisi ini tidak lepas dari pandangan kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya secara langsung di lapangan. Adapun solusi yang dilakukan oleh semua bagian di dunia pendidikan yaitu:⁴³

1) Pemerintah

Peran yang paling penting dan pokok adalah pemerintah. Hal ini berdasarkan instruksi presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocusing* (pemusatan kembali) kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan. Dunia pendidikan menjadi salah satu pokok dalam kegiatan pembelajaran yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

2) Orang tua

Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam keluarga karena selain sekolah tempat yang pertama adalah orang tua. Hal ini dapat dilakukan sebagai orang tua dalam mengarahkan dan mendukung pendidikan anak pada masa pandemic ini, karena pendidikan yang ada di sekolah berpindah dirumah maka orang tua sebagai guru pendidikan sekolah anaknya. Usaha yang dilakukan untuk mendidik anak

⁴³ Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*, jurnal sosial dan budaya syar'1, (Jakarta: FSH Uin Syarif Hidayatullah, 2020), 399-400.

bukan hanya dalam hal intelegensi, akan tetapi pendidikan mental dan sikap anak juga diperlukan agar terbentuk karakter yang baik.

3) Guru

Peran guru kepada siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan siswa dan selalu mengevaluasi setiap pembelajaran yang diberikan siswa agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Motivasi yang diberikan guru pada siswa juga sangat dibutuhkan karena mungkin pembelajaran daring yang terlaksana terkadang siswa merasa bosan dalam belajar maka guru harus mampu memberikan dukungan dan dorongan pada siswa untuk selalu giat belajar.

4) Sekolah

Program pendidikan sekolah mampu disampaikan dengan jelas kepada siswa, terlebih media daring yang digunakan maka harus mampu menjangkau seluruh siswa tanpa terkecuali. Dengan tetap memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan, maka tuntunan untuk belajar di rumah tetap mendapat arahan dan bimbingan dari sekolah. Hal ini dimaksudkan agar dari pihak sekolah, guru, siswa bahkan orang tua yang mendampingi anak belajar di rumah dapat memahami betul bagaimana program pendidikan yang dijalankan oleh pihak sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai tolak ukur hasil penelitian yang nantinya diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi yang nantinya membantu pelaksanaan penelitian. Selain itu peneliti juga dapat memeriksa apa yang kurang kemudian dilengkapi dan dikembangkan, sehingga dapat membuat penelitian yang baru.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nurjanah pada tahun 2017 yang berjudul, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adikarya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*. Penelitian

ini dari menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa adi karya mulya kecamatan panca jaya kabupaten majusi menunjukkan bahwa anak dapat berbicara sopan dan berperilaku yang baik pada semua orang, memiliki sikap religious, mandiri, tidak egois, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam jenis penelitian dan membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Penelitian Siti Nurjanah ini mempunyai perbedaan dalam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti terfokus pada pola asuh orang tua dalam membentuk karakter sosial dan konsep diri secara islami pada masa pandemi Covid-19. Masa pandemi juga menjadi acuan pada penelitian ini dikarenakan aktivitas anak di masa ini lebih banyak dilakukan di rumah maka bagaimana kaarkter sosial dan konsep diri secara islami dapat terbentuk dalam kepada anak melalui pola asuh yang dilakukan orang tua.

2. Tesis yang ditulis oleh Yusuf Hanafiah (2017) dengan judul: *Pola Asuh Oarng Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*. Penelitian ini menunjukkan hasil dari pola asuh yang dilakukan orang tua berbeda beda. Penelitian ini mengambil studi kasus empat orang tua siswa yang memegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta menunjukkan bahwa dari keempat orang tua ini memiliki pola asuh masing-masing dan tentunya berbeda satu sama lain. Beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua (ibu dan bapak) yaitu: ancaman, cenderung otoriter, permisif, dan keras (temperamental).⁴⁵ Penelitian ini mempunyai kesamaan

⁴⁴ Siti Nurjanah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mejusi*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2017, 60.

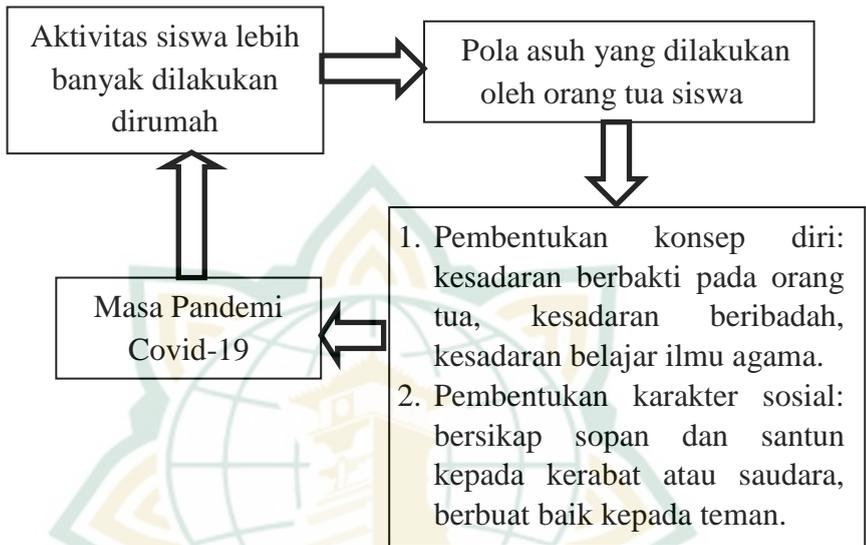
⁴⁵ Yusuf Hanafiah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua siswa Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017, 147.

dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis serta fokus penelitian ini pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafiah dengan penelitian yang akan dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah focus pembahasan penelitian Yusuf Hanafiah hanya membahas pembentukan karakter secara umum, sedangkan pada penelitian ini, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter siswa terfokus pada karakter sosial dan konsep diri secara islami. Pembentukan karakter sosial dan konsep diri bukan hanya ada dalam diri siswa akan tetapi melekat keislaman didalamnya, sebagai upaya pembentukan karakter pada masa pandemi ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Roliza Perantika pada Februari 2021 yang berjudul, *Peran Orang Tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi Covid-19*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam belajar daring siswa MIN 1 Kepahiang dilakukan dengan cara berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan fasilitator dalam belajar agar dapat tercapai tujuan belajar yang baik bagi anak.⁴⁶ Persamaan penelitian Roliza Parentika dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dan subyek yang digunakan yaitu orang tua. Perbedaan penelitian Roliza Parentika dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah focus penelitian Roliza Parentika tentang bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran daring siswa sedangkan yang akan menjadi fokus oleh peneliti yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri dan karakter sosial siswa secara islami dimasa Pandemi.

⁴⁶ Roliza Perantika, *Peran Orang Tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi Covid-19*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 100.

C. Kerangka Berpikir



Masa Pandemi Covid-19 aktivitas siswa lebih banyak dilakukan di rumah. Pentingnya pola asuh orang tua di masa pandemi ini, menjadi titik utama pendidikan bagi siswa bahkan kedekatan orang tua bukan hanya mendampingi anak dalam belajar akan tetapi pembentukan konsep diri secara islami juga sangat diperlukan. MI Darussalam Desa Sambongrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora memiliki program yang baik dalam keislaman seperti sholat dhuha, berdoa bersama, dan mengaji. Program yang baik ini tidak dapat dilakukan di sekolah lagi sebagai bentuk pendidikan karakter siswa, akan tetapi dapat dilakukan dirumah dengan bantuan pola asuh orang tua siswa. Disini peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembentukan konsep diri dan karakter sosial siswa secara islami. Pembentukan konsep diri siswa berupa: kesadaran berbakti pada orang tua, kesadaran beribadah, kesadaran belajar ilmu agama, sedangkan pembentukan karakter sosial siswa berupa: cara berkomunikasi dengan baik, bersikap sopan dan santun kepada kerabat atau saudara, berbuat baik kepada teman. Alhasil, bukan hanya tuntutan anak untuk terus belajar dan belajar akan tetapi kebutuhan dan tuntunan anak untuk

membentuk konsep dirinya dan berkarakter sosial secara islami juga sangat diperlukan anak.

